

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang terutama di Asia sedang mengalami transformasi struktural ekonomi dari sektor pertanian menjadi sektor manufaktur, tak terkecuali Indonesia. Besarnya penyerapan tenaga kerja dan kemampuan dalam penciptaan *value added* yang lebih baik pada industri manufaktur diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mendongkrak kinerja perdagangan Indonesia. Sehingga sektor industri manufaktur diharapkan dapat menjadi *leading sector* bagi sektor ekonomi lainnya.

Tambunan dalam Sembiring (2015) menjelaskan terdapat tiga alasan utama yang membuat sektor industri manufaktur dapat dikatakan sebagai sektor kunci dalam tumbuh dan berkembangnya perekonomian di suatu negara. Pertama, salah satu sektor ekonomi penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi dengan kemampuannya dalam menghasilkan nilai tambah terbesar dibandingkan sektor lainnya. Kedua, industri manufaktur dapat menjadi pendorong peningkatan output di sektor ekonomi lainnya. Ketiga, industri manufaktur berperan dalam perkembangan teknologi yang dapat dijumpai di negara yang telah mengalami industrialisasi.

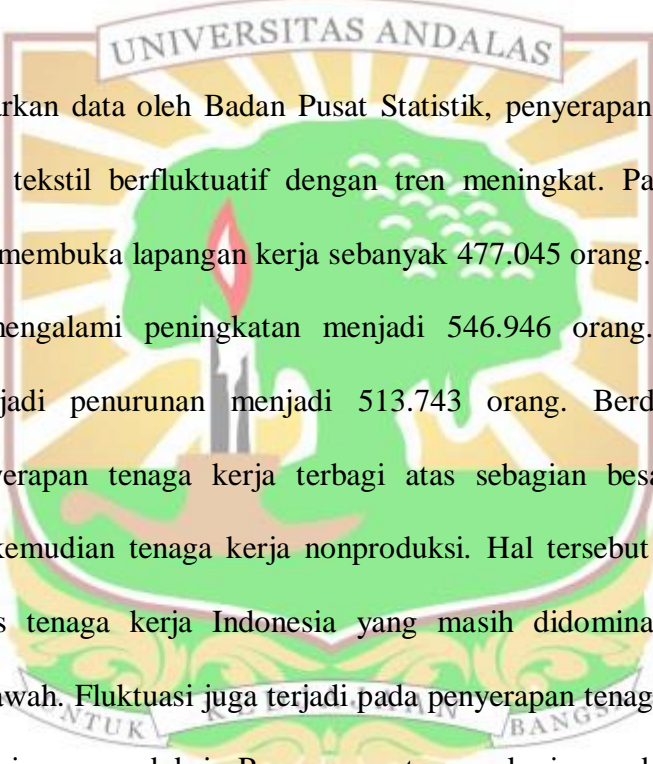
Menurut BPS, sektor industri manufaktur merupakan sektor yang berperan dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi dalam pembentukan produk domestik bruto terbesar di Indonesia sejak tahun 1991. Apabila dilihat dari ukuran

perusahaan, industri manufaktur skala besar dan menengah berperan dalam menyumbang 85 persen dari total PDB yang dihasilkan sektor manufaktur meskipun jumlahnya kurang dari satu persen dari total jumlah industri nasional.

Sementara itu, berdasarkan subsektor industri manufaktur maka salah satu subsektor manufaktur yang berperan penting karena berkontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia adalah industri tekstil. Industri tekstil merupakan salah satu kelompok industri pengolahan yang dikategorikan sebagai industri strategis dan prioritas nasional sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN). Menurut data yang dikeluarkan oleh BPS, jumlah industri tekstil di Indonesia selama tahun 2011-2015 tumbuh sebesar 13,82 persen. Tahun 2011 terdapat 2.251 industri tekstil dengan 606 industri tekstil skala besar. Angkanya meningkat menjadi 2612 industri tekstil dengan 726 industri tekstil skala besar di tahun 2015. Sementara itu, pertumbuhan total output industri tekstil selama periode 2011-2015 sebesar 47,15 persen. Total output industri tekstil pada tahun 2015 mencapai Rp.286,6 Triliun dan berkontribusi terhadap output keseluruhan industri manufaktur sebesar 6,8 persen. Selain itu, pekerja di sektor industri tekstil di tahun 2015 berjumlah 511.687 orang yang terdiri atas tenaga kerja produksi sebesar 450.445 orang dan tenaga kerja nonproduksi sebesar 61.242 orang atau 9,8 persen dari total keseluruhan tenaga kerja sektor manufaktur.

Perkembangan teknologi dan informasi terlebih pada era revolusi industri 4.0 mempengaruhi perusahaan dalam melakukan proses produksi. Revolusi industri 4.0 memiliki sembilan pilar utama yaitu *internet of Things (IoT)*, *big data*, *argumented reality*, *cyber security*, *artificial intelegence*, *addictive*

*manufacturing, simulation, integrated system, dan cloud computing* yang memungkinkan proses produksi massal dilakukan secara otomatis dengan bantuan mesin dan teknologi canggih. Revolusi industri 4.0 mampu meningkatkan efisiensi dan peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan menghasilkan produk atau output berdaya saing tinggi. Di sisi lain, juga berdampak terhadap keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi dan membuat kekhawatiran meningkatnya pengangguran menjadi sangat rasional dan logis.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner contains the text "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top. Below the tree, there is a white figure that appears to be a person or a symbol. At the bottom of the shield, there is a banner with the text "UNTUK KESEKELUARGAAN BANGSA".

Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik, penyerapan tenaga kerja di sektor industri tekstil berfluktuatif dengan tren meningkat. Pada tahun 2011, industri tekstil membuka lapangan kerja sebanyak 477.045 orang. Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 546.946 orang. Hingga tahun berikutnya terjadi penurunan menjadi 513.743 orang. Berdasarkan bagian kerjanya, penyerapan tenaga kerja terbagi atas sebagian besar tenaga kerja produksi dan kemudian tenaga kerja nonproduksi. Hal tersebut tidak beralasan karena kualitas tenaga kerja Indonesia yang masih didominasi oleh lulusan menengah kebawah. Fluktuasi juga terjadi pada penyerapan tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi. Penyerapan tenaga kerja produksi mengalami peningkatan dari 424.135 orang di tahun 2011 menjadi 450.445 orang pada tahun 2015. Hal serupa terjadi pada penyerapan tenaga kerja nonproduksi yang tahun 2011 sebesar 52.910 orang dan meningkat menjadi 61.242 orang di tahun 2015.

Dalam upaya meningkatkan permintaan tenaga kerja, pemerintah sedang menyusun Rancangan Undang-Undang *Omnibus Law* tentang Cipta Lapangan Kerja. Undang-Undang ini diharapkan meningkatkan penciptaan lapangan kerja

sehingga mampu menyerap tenaga kerja Indonesia sebesar-besarnya disaat kompetisi yang semakin sengit dan tuntutan globalisasi. Adapun upaya untuk mendukung hal ini adalah penyesuaian berbagai aspek pengaturan terkait kemudahan dan perlindungan usaha mikro, kecil dan menengah, reformasi regulasi sehingga dapat memperbaiki iklim dan daya saing investasi dan percepatan proyek strategis nasional, termasuk peningkatan perlindungan dan kesejahteraan pekerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam proses produksi. Umumnya pekerja dianggap homogen, padahal kenyataannya tidak demikian. Tenaga kerja dapat dibedakan berdasarkan keahliannya, gender, bahkan kelompok usia. Pengelompokan tenaga kerja juga dapat dibedakan menurut keterlibatannya dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi. Pekerja produksi secara langsung berpartisipasi dalam proses produksi sementara pekerja nonproduksi membantu proses produksi tetapi tidak secara langsung berpartisipasi di dalamnya. Pekerja nonproduksi sering dikenal sebagai pekerja terampil atau *white-collar worker* yang terdiri dari manajer, pengawas, bersama dengan staf administrasi dan pendataan. Pekerja produksi dikenal sebagai pekerja tidak terampil atau *blue-collar worker* (Goldar, 2002; Sen, 2009).

Penelitian oleh Laumas & Williams (1986) berjudul *The Demand for Heterogeneous Capital and Labor Inputs in Developing Economy* dengan membagi input modal menjadi mesin, peralatan dan bangunan serta tenaga kerja menjadi tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi. Penelitian ini menemukan hubungan bahwa input modal yaitu mesin, peralatan dan bangunan



dapat disubstitusikan untuk berbagai jenis pekerja produksi dan pekerja nonproduksi. Kemudian, pekerja nonproduksi lebih intensif dengan mesin dan perlengkapan dibandingkan tenaga kerja produksi. Sementara itu, terdapat hubungan substitusi antara tenaga kerja produksi dan nonproduksi. Hasil berbeda terkait hubungan input modal dan tenaga kerja terdapat di penelitian Kugler, Muller, & Sheldon (1989) yaitu perlengkapan dan tenaga kerja nonproduksi bersifat saling melengkapi sementara perlengkapan dan pekerja produksi bersifat saling menggantikan. Penelitian Bachtiar, Fahmy, & Ismail (2015) menemukan bahwa modal dan tenaga kerja asing tidak terampil memiliki hubungan substitusi dan modal dengan tenaga kerja asing terampil berhubungan saling melengkapi. Selain itu, penelitian Wahyuni B., Bachtiar, & Elfindri (2020) juga menemukan bahwa tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi berhubungan saling melengkapi atau komplemen pada industri makanan di Indonesia.

Output, modal, tingkat upah dan banyaknya industri pada suatu sektor merupakan beberapa faktor yang menentukan penyerapan tenaga kerja (Yanuwardani & Woyanti, 2009). Perubahan output berhubungan positif dengan perubahan permintaan pasar. Ketika output yang dihasilkan perusahaan meningkat, maka daya serap produk oleh pasar tinggi dan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja.

Output mempengaruhi permintaan tenaga kerja melalui peningkatan permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Apabila terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa oleh masyarakat, maka perusahaan akan merespon peningkatan permintaan tersebut dengan menambah kapasitas produksi melalui penambahan penggunaan input antara lain tenaga kerja. Output yang

dihasilkan pada kegiatan produksi kemudian akan menjadi pendapatan bagi perusahaan. Menurut data dari BPS selama 2011-2015, output pada industri tekstil berfluktuatif dengan tren meningkat. Jumlah output pada 2011 mencapai Rp 151.467 miliar dan angkanya menjadi Rp 286.614 Miliar di tahun 2015.

Sementara itu, pertumbuhan modal pada sektor manufaktur belum diiringi oleh permintaan tenaga kerja. Modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, semakin besar modal perusahaan maka semakin tinggi output dihasilkan. Output yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha dengan mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja. Sementara itu, peningkatan harga barang modal akan menyebabkan penurunan penggunaan modal dan juga mempengaruhi banyaknya pekerja yang dipekerjakan untuk berproduksi.

Kemudian, pekerja produksi dan pekerja nonproduksi juga mempengaruhi output sebuah perusahaan. Semakin besar input yang digunakan dalam proses produksi misalnya tenaga kerja maka akan meningkatkan kapasitas produksi perusahaan tersebut dan hal ini juga berarti peningkatan pada output yang dihasilkan perusahaan. Penelitian oleh Wahyuni B., Bachtiar, & Elfindri (2020) menemukan bahwa peningkatan satu persen penggunaan tenaga kerja baik produksi dan nonproduksi pada industri makanan di Indonesia akan meningkatkan output industri makanan masing-masing sebesar 0,2476 persen dan 0,1657 persen. Kemudian, penelitian Bachtiar, Fahmy, & Ismail (2015) meneliti peran tenaga kerja asing terhadap output pada beberapa subindustri manufaktur di Malaysia dan menemukan bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja terampil atau tenaga kerja nonproduksi berpengaruh secara signifikan terhadap output hanya pada

industri dengan klasifikasi ISIC 31 (industri makanan, minuman dan tembakau) dengan nilai sebesar 0,091. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja terampil sebesar 1 persen akan meningkatkan output pada industri tersebut sebesar 0.091 persen. Sementara itu, hasil yang berbeda terjadi pada tenaga kerja tidak terampil atau tenaga kerja produksi, dimana penggunaan tenaga kerja tidak terampil berpengaruh tidak signifikan terhadap output di seluruh industri yang diteliti.

Output dan tenaga kerja memiliki hubungan saling mempengaruhi, hal tersebut karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*). Artinya peningkatan permintaan tenaga kerja disuatu industri terjadi apabila permintaan output industri tersebut oleh masyarakat meningkat. Namun, kondisi yang tidak sesuai dengan teori terjadi pada industri tekstil di Indonesia selama tahun 2012-2015. Pada tahun 2012-2013, output industri tekstil mengalami peningkatan sebesar Rp 576.026 miliar namun tenaga kerja justru mengalami penurunan 5.178 orang. Kondisi yang bertolak belakang dengan teori juga terjadi pada tahun 2013-2014, ketika output mengalami penurunan sebesar Rp 501.699 miliar namun tenaga kerja meningkat sebesar 68.683 orang. Begitupun pada output industri tahun 2014-2015 yang meningkat sebesar Rp 71.648 miliar namun tenaga kerja justru menurun sebesar 33.108 orang.

Kondisi ketidakstabilan perekonomian akibat faktor internal dan eksternal telah berdampak negatif terhadap rendahnya penciptaan lapangan pekerjaan sementara itu laju pertumbuhan angkatan kerja terus meningkat. Apabila kondisi ini tidak berubah hingga tahun 2030 yang diprediksi sebagai puncak bonus demografi Indonesia maka tingkat pengangguran dikhawatirkan akan mengalami

peningkatan secara drastis. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang terencana oleh pemerintah dalam peningkatan dan perluasan kesempatan kerja.

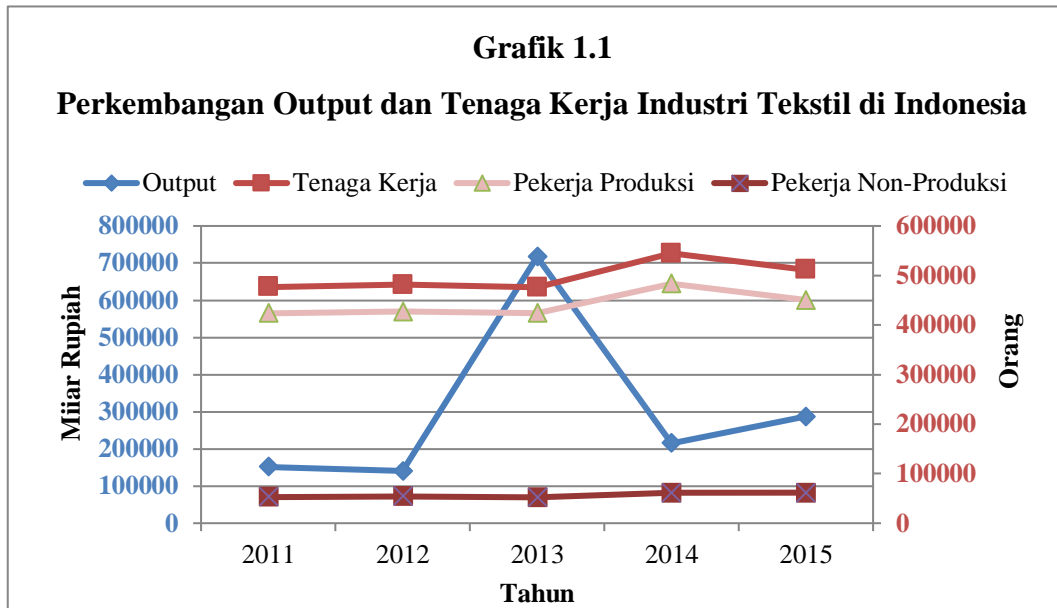
Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian tertarik melakukan penelitian mengenai **Analisis Permintaan Industri Tekstil terhadap Tenaga Kerja di Indonesia.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Konsep heterogenitas input pada fungsi produksi baik pada modal maupun pada tenaga kerja bertentangan dengan pandangan neoklasik tentang fungsi produksi. Asumsi neoklasik tersebut tidak bersesuaian dengan fakta di lapangan dimana modal dapat dibedakan menurut bentuknya, sumbernya, maupun sifatnya sedangkan tenaga kerja dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keterampilan, tingkat usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya. Menurut Laumas & Williams (1986) membahas tentang heterogenitas tenaga kerja dan modal mengatakan bahwa tenaga kerja yang dibedakan atas tenaga kerja produksi dan nonproduksi harus dipandang sebagai input produksi yang terpisah. Perlakuan yang sama juga berlaku pada input modal yang dikelompokkan atas mesin, peralatan dan bangunan.

Sementara itu, permintaan tenaga kerja merupakan *derived demand* karena sangat ditentukan oleh permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu perusahaan. Artinya, peningkatan kapasitas produksi suatu perusahaan sebagai respon dari peningkatan permintaan barang dan jasa oleh masyarakat mendorong perusahaan untuk menggunakan input faktor lebih banyak antara lain tenaga kerja.





Sumber : BPS (diolah)

Kondisi yang tidak sejalan dengan teori terjadi pada tahun 2012-2015. Dilihat dari nilai output selama periode 2012-2013 mengalami peningkatan sementara penyerapan tenaga kerja menurun untuk semua jenis tenaga kerja yang diteliti. Hal yang bertentangan dengan teori juga terjadi pada tahun 2013-2014 disaat output pada periode tersebut mengalami penurunan dari Rp 716.664 miliar menjadi Rp 214.965 Miliar. Namun, jumlah tenaga kerja justru meningkat dari 476.112 orang menjadi 544.795 orang. Hal serupa terjadi pada tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi yang masing-masing mengalami penambahan sebesar 59.391 orang dan 9.292 orang. Kondisi yang tidak berkesesuaian dengan teori juga berlanjut pada tahun 2014-2015. Ketika output industri tekstil mengalami peningkatan sebesar Rp 71.649 miliar namun penyerapan tenaga kerja menurun baik secara jumlah total tenaga kerja yaitu sebanyak 33.108 orang maupun jika dibedakan menjadi tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi dengan masing-masing penurunan sebesar 32.857 orang dan 251 orang.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan untuk membantu menganalisa permintaan industri tekstil di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis pengaruh tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi terhadap output industri tekstil di Indonesia ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri tekstil di Indonesia ?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan dari hasil penelitian ini ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi terhadap output industri tekstil di Indonesia.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri tekstil di Indonesia.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan dari hasil penelitian ini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi kegunaan teoritis dan praktis, sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

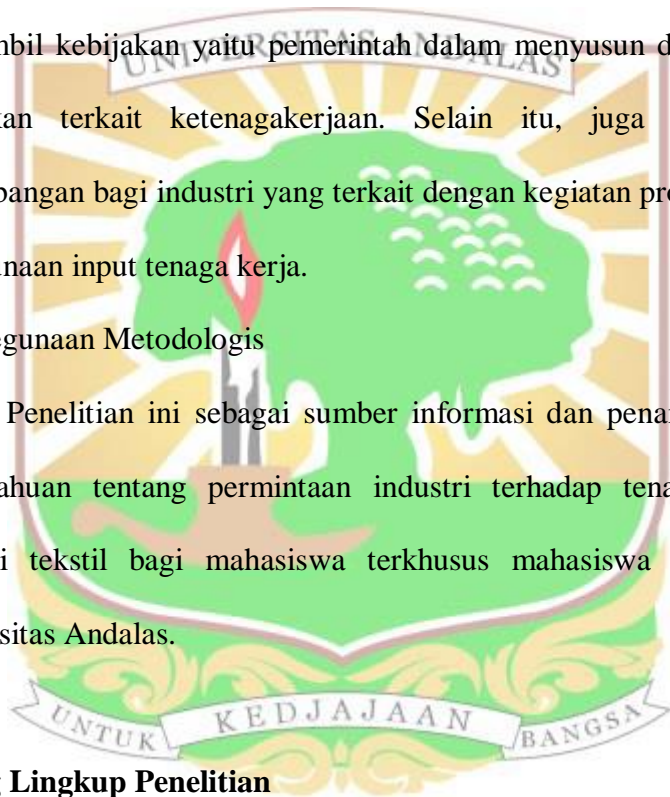
Penelitian ini selain menjadi wadah untuk mengaplikasikan teori terkait permintaan industri terhadap tenaga kerja dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya terkait permintaan tenaga kerja.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan yaitu pemerintah dalam menyusun dan menerapkan kebijakan terkait ketenagakerjaan. Selain itu, juga dapat menjadi pertimbangan bagi industri yang terkait dengan kegiatan produksi terutama penggunaan input tenaga kerja.

c. Kegunaan Metodologis

Penelitian ini sebagai sumber informasi dan penambah khazanah pengetahuan tentang permintaan industri terhadap tenaga kerja pada industri tekstil bagi mahasiswa terkhusus mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ditetapkan agar pembahasan terarah dengan baik sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini membahas tentang permintaan industri tekstil terhadap tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pekerja produksi dan pekerja nonproduksi. Sementara objek penelitian ini adalah industri tekstil skala besar dan sedang di Indonesia dengan kode 13 menurut KBLI 2009 yang diperoleh dari Statistik Industri

Manufaktur Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan karena adanya hubungan saling mempengaruhi diantara dua atau lebih variabel penelitian dan menggunakan data panel dengan *time series* yaitu tahun 2011-2015 dan *cross section* yaitu 19 kelompok industri tekstil (ISIC 5 digit). Adapun variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah output, jumlah perusahaan, modal, tenaga kerja produksi dan tenaga kerja nonproduksi, upah pekerja produksi dan pekerja nonproduksi serta harga barang-barang modal. Penelitian berfokus pada kelompok industri tekstil di Indonesia menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari statistik tahunan industri manufaktur Indonesia oleh Badan Pusat Statistik.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bagian atau bab, dengan rincian sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian pertama terdiri atas beberapa subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian kedua membahas tentang konsep dan teori-teori terkait yang mendukung penelitian sehingga dapat menjadi pedoman dan memberikan pemahaman serta analisa mendalam untuk penelitian ini. Bab ini juga menampilkan hasil penelitian terdahulu yang terkait.



### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan daerah penelitian, jenis dan sumber data, kelemahan data, model dan metode analisa penelitian serta definisi operasional variabel.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian meliputi pengolahan data dan analisa hasil estimasi serta implikasi kebijakan.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

